

IDEOLOGI *GADIS PANTAI* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: SEBUAH KAJIAN HEGEMONI GRAMSCI

Surastina¹, Sudarmaji², Tri Riya Anggraini³

^{1,2,3}STKIP PGRI Bandar Lampung

¹srastina@gmail.com, ²sudarmaji@stkipgribl.ac.id, ³tri260211@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan mendeskripsikan formasi ideologi yang terdapat dalam *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan ideologi pada roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dengan pisau analisis teori hegemoni Gramsci. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan beberapa ideologi, yaitu kapitalisme, otoritarisme, modernisme, humanisme, feodalisme, dan feminisme.

Kata Kunci: Ideologi, hegemoni Gramsci

Abstract: *The purpose of this study is to examine and describe the ideological formations contained in Pramoedya Ananta Toer's Girl Beach by using Gramsci's theory of hegemony. The method used in this study is a qualitative descriptive method. Qualitative descriptive method is used to describe the ideology of the novel Gadis Pantai by Pramoedya Ananta Toer using Gramsci's hegemonic theory of analysis. Based on the results of the analysis conducted on Girl Beach by Pramoedya Ananta Toer, several ideologies were found, namely capitalism, authoritarianism, modernism, humanism, feudalism, and feminism.*

Keywords: *Ideology, Gramsci hegemony*

PENDAHULUAN

Pengarang dalam menciptakan karya sastra berdasarkan pengalaman yang diperolehnya dari realitas kehidupan masyarakatnya yang sangat dekat dengan pengarang, sehingga karya sastra tersebut dapat menjadi cerminan masyarakat yang ada pada saat karya sastra tersebut diciptakan. Manfaat karya sastra selain menghibur, yaitu memberikan informasi dan hikmah yang bisa dipetik melalui tokoh-tokoh dalam cerita sebagai pelajaran dalam memaknai kehidupan.

Karya sastra, selain sebagai refleksi masyarakatnya, juga mempunyai kemungkinan bersifat formatif terhadap masyarakat. Hal tersebut merupakan penjabaran teori struktural/ ideologis general dari Gramsci yang kemudian diterapkan dalam sastra. Gramsci menganggap dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur, bukan hanya sebagai refleksi atau ekspresi dari struktur kelas ekonomi atau infrastruktur material itu, melainkan sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri. Kekuatan material itu merupakan gagasan yang berfungsi untuk menciptakan suatu tanah lapang tempat manusia bergerak.

Gramsci menunjuk kepada kasus Revolusi Perancis. Menurutnya, revolusi fisik tersebut tidak akan terjadi kalau sebelumnya tidak terjadi revolusi ideologis yang merupakan kebangkitan dan penyebaran filsafat Pencerahan. Persoalan kultural dan formasi ideologis menjadi penting bagi Gramsci karena di dalamnya pun berlangsung proses rumit. Karya sastra sebagai bagian dari formasi ideologis dapat bersifat hegemonik maupun counter hegemonik atau bersifat inkorporasi maupun resistensi terhadap wacana dominan. Kesusastraan di Indonesia mengalami depolitisasi sejak Orde Baru. Ada sejumlah bentuk sensor bagi sejumlah karya sastra yang dianggap mengancam status quo kesusastraan atau bahkan kehidupan sosial pada umumnya yang sedang mapan. Oleh karena itu, buku-buku Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Hastra Mitra dilarang oleh pemerintah.

Pramoedya Ananta Toer terkenal sebagai pengarang novel tahun 1940-an dengan novelnya, antara lain, *Keluarga Gerilja* dan *Perboeroean*. Pramoedya Ananta Toer merupakan sosok pengarang yang aktif pada masa revolusi yang mampu merekam dengan baik peristiwa sosial yang terjadi pada masyarakat yang dituangkannya ke dalam karya sastra. Dari tangannya yang dingin telah lahir lebih dari 50 karya sastra dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 42 bahasa asing.

Roman Gadis Pantai merupakan salah satu karya Pramoedya Ananta Toer yang terbit pertama kali pada tahun 1962 oleh penerbit *Lentera/Bintang Timur*. Dalam catatan *Lentera Dipantara* (2003:5) terbaca keterangan bahwa *Gadis Pantai* adalah roman yang tidak selesai (*unfinished*). Sejatinya, roman ini merupakan trilogi. Disebabkan oleh vandalisme Angkatan Darat, dua buku lanjutan *Gadis Pantai* raib ditelan keganasan kuasa, kepicikan pikir, dan kekerdilan tradisi aksara. *Gadis Pantai* pun dipastikan tak akan pernah ada jika saja pihak Universitas Nasional Australia (ANU) di Canberra tidak mendokumentasikannya.

Sepenuturan Pramoedya dalam bagian pengantar *Lentera Dipantara* (Toer, 2003:6-7) *Gadis Pantai* adalah roman yang sangat menarik berkisah tentang perikehidupan seorang gadis belia yang dilahirkan di sebuah kampung nelayan di Jawa Tengah, Kabupaten Rembang. *Gadis Pantai* adalah

seorang gadis manis. Cukup manis untuk memikat hati seorang pembesar santri setempat; seorang Jawa yang bekerja pada (administrasi) Belanda. Dia diambil menjadi gundik pembesar tersebut dan menjadi Mas Nganten: perempuan yang melayani “kebutuhan” seks pembesar sampai kemudian pembesar memutuskan untuk menikah dengan perempuan yang sekelas atau sederajat dengannya. Lewat roman ini Pramoedya Ananta Toer berhasil membongkar-setidaknya memperlihatkan-kontradiksi negatif praktik feodalisme Jawa yang tak memiliki sedikit pun adab dan jiwa kemanusiaan.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan mendeskripsikan formasi ideologi yang terdapat dalam *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci. Kajian terhadap *Gadis Pantai* dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci sampai saat ini peneliti belum pernah temukan.

KAJIAN TEORI

Teori Hegemoni Gramsci

Teori hegemoni merupakan pengembangan dari konsep Marxis yang dilakukan oleh Antonio Gramsci, seorang tokoh politik asal Italia. Kaum intelektual Italia memandang sebuah persoalan yang muncul secara orisinal dalam pengalaman politik Italia di bawah rezim fasis Mussolini. Persoalan tersebut berasal dari pemikiran Karl Marx tentang kehidupan masyarakat yang dibingkai oleh ideologi liberal-kapitalisme. Kaum borjuis (pengusaha kelas menengah) merupakan sekelompok masyarakat yang diuntungkan oleh sistem ideologi liberal-kapitalisme.

Hegemoni antara pihak penjajah dan pihak terjajah digunakan dalam istilah hegemoni Gramsci, yaitu relasi antara proletariat dan kelompok lainnya. Teori hegemoni merupakan hasil pemikiran Gramsci ketika dipenjarakan yang akhirnya dijadikan buku yang berjudul “*Selection from The Prisons Notebook*”. Bagi Gramsci agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka melalui konsep hegemoni. Istilah hegemoni dipergunakan untuk mengacu pada cara di mana kelompok dominan dalam suatu masyarakat mendapatkan dukungan dari kelompok-kelompok subordinasi melalui proses kepemimpinan intelektual dan moral.

Gramsci membangun suatu teori yang menekankan bagaimana penerimaan kelompok yang didominasi terhadap kehadiran kelompok dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai, tanpa tindakan kekerasan (Eriyanto, 2001:103). Sementara itu, menurut Gramsci dalam sistem kekuasaan yang fantastis, suatu rezim akan memakai dua jalan penguasaan. Pertama adalah penguasaan kesadaran melalui jalan pemaksaan

dan kekerasan (coercive). Kedua adalah penguasaan lewat jalan hegemoni, yaitu kepatuhan dan kesadaran para elemen masyarakat (Saptawasana, 2005:30).

Karya sastra sebagai suatu bentuk karya seni, bagian integral kebudayaan, merupakan suatu situs hegemoni. Pengarang adalah kaum intelektual organis yang merupakan salah satu aparat hegemonik. Dengan demikian, segala aktivitas kultural, termasuk sastra dalam konteks ini, akan bermuara pada satu sasaran tunggal yaitu penciptaan satu iklim kultural yang tunggal melalui proses yang rumit. Penciptaan satu iklim yang tunggal ini menuntut pemersatuan sosial kultural yang melalui multiplisitas kehendak-kehendak dan tujuan yang tersebar dan heterogen disatukan. Kegiatan serupa itu merupakan aktivitas historis yang hanya mungkin dilakukan oleh manusia kolektif (Faruk, 2010:140-141).

Dalam kehidupan lapangan sosial, terdapat pertarungan antara kelompok subordinat (subaltern) dengan kelompok dominan untuk memperebutkan penerimaan publik yang terjadi dalam hegemoni. Oleh karena itu, perlu usaha bagi kelompok dominan untuk menyebarkan ideologi dan kebenarannya tersebut agar diterima, tanpa perlawanan. Salah satu strategi kunci dalam hegemoni adalah nalar awam (common sense). Jika ide atau gagasan dari kelompok dominan telah diterima sebagai sesuatu yang commonsense (tidak didasarkan pada kelas sosial), hegemoni telah terjadi (Eriyanto, 2001:107).

Kelas dominan melakukan kekuasaan atas kelas subordinat didasarkan pada aspek kekuatan dan hegemoni (Eriyanto, 2001:103). Aspek kekuatan menggunakan daya paksa untuk membuat orang banyak mengikuti dan mematuhi syarat-syarat suatu cara produksi atau nilai-nilai tertentu yang meliputi perluasan dan pelestarian "kepatuhan aktif" (secara sukarela) dari kelompok-kelompok yang didominasi oleh kelas penguasa. Aspek hegemoni yang menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan, dan mengembangkan diri melalui kepatuhan para korbannya, sehingga upaya itu berhasil mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka. Proses itu terjadi dan berlangsung melalui pengaruh budaya yang disebarkan secara sadar dan dapat meresap, serta berperan dalam menafsirkan pengalaman tentang kenyataan (Latif dalam Eriyanto, 2001:104).

Raymond William (Eriyanto, 2001:104) menyatakan bahwa hegemoni bekerja melalui dua saluran: ideologi dan budaya melalui mana nilai-nilai itu bekerja. Melalui hegemoni, ideologi kelompok dominan dapat disebarkan, nilai dan kepercayaan dapat ditularkan. Akan tetapi berbeda dengan manipulasi atau indoktrinasi, hegemoni justru terlihat wajar, orang menerima sebagai kewajiban dan sukarela.

Formasi Ideologi

Sebagai salah satu situs hegemoni, di dalam karya sastra terdapat formasi ideologi. Formasi adalah suatu susunan dengan hubungan yang bersifat bertentangan, korelatif, dan subordinatif. Formasi ideologi tidak hanya membahas ideologi yang terdapat dalam teks, tetapi juga membahas bagaimana hubungan antara ideologi-ideologi tersebut (Herjito dalam Nurhadi, 2004:6).

Sementara ideologi itu sendiri adalah sistem besar yang memberikan orientasi kepada manusia. Ideologi disebarkan dengan tujuan untuk mencapai dan melanggengkan hegemoni. Penyebaran ideologi itu sendiri tidak dapat terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya seperti bentuk-bentuk sekolahan dan pengajaran atau berbagai lembaga penerbitan.

Adapun formasi ideologi yang akan diungkapkan, yaitu kapitalisme, otoritarisme, modernisme, demokrasi, nasionalisme, sosialisme, humanisme, feodalisme, femanisme, dan anarkisme. Penjelasan mengenai masing-masing ideologi tersebut di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Ideologi kapitalisme merupakan ideologi yang berorientasi pada kehidupan material dengan ditandai pemupukan akumulasi modal atau kekayaan dan menikmati sejumlah kemewahan hidup (Nurhadi, 2004:7).
- 2) Ideologi otoritarisme memperoleh atau mempertahankan, kekuasaan secara sewenang-wenang atau secara diktator serta menuntut adanya kepatuhan mutlak dari masyarakat atau bawahan (Swandayani, 2005:8)
- 3) Ideologi modernisme merupakan perhatian masyarakat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (Yati, 2009:38).
- 4) Ideologi demokrasi merupakan ideologi yang mengutamakan persamaan hak dan kebebasan warga negara/rakyat (Swandayani, 2005:6).
- 5) Ideologi nasionalisme merupakan ideologi mengabdikan diri untuk kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan (Kurniawan, 2007:5).
- 6) Ideologi sosialisme merupakan paham yang menuntut kesejahteraan kaum buruh atau bekerja (Nurhadi, 2004:8).
- 7) Ideologi humanisme merupakan ideologi yang memberikan penghargaan kepada manusia bukan didasarkan pada yang materi, tetapi nilai-nilai kemanusiaan (Kurniawan, 2007:6).
- 8) Ideologi feodalisme merupakan ideologi yang menggugurkan kedudukan dan tradisi (Swandayani, 2005:6).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan ideologi pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dengan pisau analisis teori hegemoni Gramsci. Dalam penelitian karya sastra, sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2008:47).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan beberapa ideologi, yaitu kapitalisme, otoritarisme, modernisme, humanisme, feodalisme, dan feminisme. Ideologi-ideologi tersebut masing-masing menunjukkan adanya pertarungan ideologi dalam novel *Gadis Pantai*. Pertarungan ideologi tersebut memang tidak hanya terwakili oleh semua tokoh, tetapi kadang-kadang hanya dijumpai pada salah satu tokoh saja. Formasi ideologi dalam novel *Gadis Pantai* sebagai berikut.

Ideologi Kapitalisme

Ideologi dominan dalam *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, yaitu kapitalisme yang diwakili tokoh Bendoro. Tokoh Bendoro termasuk dalam kelompok kapitalis. Hal ini memunculkan kelas masyarakat kapitalis adalah orang-orang yang berorientasi pada kehidupan material dengan ditandai penumpukan akumulasi modal atau kekayaannya dan menikmati sejumlah kemewahan hidup. Ideologi kapitalisme ini terdapat di dalam kutipan di bawah ini yang menunjukkan bahwa Bendoro termasuk dalam kelas masyarakat kapitalis. Hal ini tampak pada keadaan rumah Bendoro. Berikut kutipannya.

Mereka mengikutinya berjalan di bawah jendela-jendela besar, melintasi perkarangan dalam yang ditumbuhi pohon-pohon delima serta pagar pohon kingkit. Mereka mendaki lantai, memasuki ruang belakang yang begitu besar, empat kali lebih besar dari seluruh rumah mereka. sebuah meja setinggi 40cm berdiri di tengah-tengah ruang. Mereka melaluinya, kemudian masuk ke dalam ruangan yang panjang. Saking panjangnya ruangan itu sehingga nampak seakan sempit. Beberapa kursi berdiri di dalamnya dan sebuah sofa yang merapat ke dinding. Di penghujung ruangan terdapat kamar dengan pintu yang terbuka lebar. Nampak di dalamnya sebuah ranjang besi berpentol kuningan mengkilat, kelambunya menganga berkait pada jangkar-jangkar gading. (Toer, 2003:17).

Dalam kutipan di atas digambarkan oleh pengarang bagaimana keadaan rumah Bendoro yang sangat mewah. Rumah Bendoro tentu saja jauh berbeda dengan rumah-rumah masyarakat biasa, terlebih lagi rumah Gadis

Pantai yang berada di kampung nelayan yang sangat sederhana. Rumah Bendoro sangat luas dan panjang, terdiri dari banyak ruangan dengan jendela-jendela yang besar. Perabotannya juga nampak mewah, seperti adanya beberapa kursi, sofa dan ranjang besi berpentol kuningan yang mengkilat menjadi ciri hidup mewah yang dimiliki Bendoro.

Pada kutipan berikutnya juga pengarang menunjukkan kemewahan lainnya dari rumah Bendoro, yaitu dari segi desain interior berupa hiasan-hiasan yang terdapat di dalam rumah Bendoro.

Kamar itu tak berjendela. Sinar matahari hanya bisa masuk melalui genteng-genteng kaca. Ini adalah ruangan pada bangunan paling belakang, tidak terbuat dari batu tapi kayu. Pada dinding-dinding bergantung pigura dengan kaligrafi huruf Arab. Mungkin ayat-ayat Al Quran. Sebuah cermin besar berbingkai kayu tebal terukir dengan motif-motif Tionghoa tergantung di dekat pintu (Toer, 2003:23).

Pengarang dalam hal ini secara tidak langsung ingin menunjukkan bagaimana ideologi kapitalis Bendoro. Rumah mewah dengan desain interior yang bernuansa Islami dan sekaligus Tionghoa yang sebetulnya ingin mencerminkan bahwa pemilik rumah adalah orang yang taat beragama. Akan tetapi, di sini pengarang juga ingin menunjukkan adanya kontradiktif antara hiasan yang bernuansa Islami dan motif-motif ukiran Tionghoa yang dipunyai Bendoro dengan maksud menyindir bahwa Bendoro sebagai priyayi Islam juga tetap masih dipengaruhi unsur budaya Tionghoa. Pada kutipan selanjutnya juga masih terdapat ideologi yang mencerminkan kapitalisme, yaitu sebagai berikut.

Di dalam kamar tidur bujang meletakkan bungkusan di atas meja rias, membukanya, dan mengeluarkan anduk, sikat gigi, pasta, selop jerami buatan Jepang, sisir penyusut yang bertangkai perak, berbagai macam minyak wangi, bedak dalam kaleng jelas buatan luar negeri (Toer, 2003:26).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana kemewahan hidup yang akan dirasakan oleh Gadis Pantai karena telah menjadi istri Bendoro. Pada zaman itu para Bendoro sudah merasakan hidup mewah, sedangkan untuk ukuran masyarakat kelas bawah, seperti Gadis Pantai belum sama sekali mengenal barang-barang, seperti; anduk, sikat gigi, pasta, selop jerami buatan Jepang, sisir penyusut yang bertangkai perak, berbagai macam minyak wangi, dan bedak dalam kaleng buatan luar negeri. Gadis Pantai hanyalah gadis biasa dari kampung nelayan yang hanya tahu mandi dengan air asin tanpa sabun. Sewaktu di kampung nelayan, dirinya sudah terbiasa hanya mencium bau ikan asin dan keringat. Gadis Pantai belum pernah merasakan selop karena di kampungnya semua orang berkaki telanjang tanpa alas kaki. Di tambah lagi ketika dia melihat sisir yang bertangkai perak dan berbagai minyak wangi dan bedak buatan luar negeri. Semuanya itu tidak pernah dia miliki sewaktu dia masih menjadi gadis kampung nelayan. Berbeda dengan

keadaannya yang sekarang setelah dia menjadi istri Bendoro segenap kemewahan yang dipunyai Bendoro sekarang turut dirasakannya.

Selanjutnya, pada kutipan ini juga masih diperlihatkan bagaimana Gadis Pantai dari masyarakat kelas bawah harus membiasakan dirinya hidup dengan kemewahan yang dipunyai oleh Bendoro. Dia harus belajar menggunakan sendok, garpu, dan pisau pada saat makan. Belum lagi setiap hidangan mempunyai sendok sendiri. Gaya hidup kapitalis seperti Bendoro harus dia pelajari dan dibiasakannya meskipun hatinya merasa tersiksa.

Siang itu Gadis Pantai makan seorang diri di kamar makan. Bujang wanita itu menghampiri, membantunya menggunakan sendok, garpu, pisau. Ah, sulitnya setiap baki dan cawan punya sendoknya sendiri (Toer, 2003:45).

Pada bagian berikutnya juga diperlihatkan ideologi kapitalis Bendoro yang digambarkan lewat kepemilikan benda-benda yang dipunyai Bendoro. Berikut ini kutipannya.

Cerminnya di kampung sederhana saja. Makin besar cermin, makin terhormat tempat seseorang di lingkungan tetangga-tetangga. Dan setiap cermin dipasang pada tempat yang segera dapat dilihat orang. Setiap tamu yang datang mengaggumi cermin pada luas dan tebalnya, terutama juga pada pahatan piguranya. Tapi hanya orang dari luar kampung yang mengaggumi pahatan (Toer, 2003:50).

Pada kutipan di atas diperlihatkan bahwa Bendoro memiliki cermin besar dengan pahatan pada piguranya yang berada di ruang kamar sebagai tanda bahwa Bendoro adalah orang dari golongan kelas atas. Ukuran besar atau kecilnya cermin menjadi simbol mereka berasal dari masyarakat kelas atas (bangsawan) atau dari masyarakat kelas bawah.

Kemewahan hidup bergelimang harta pun ikut dirasakan Gadis Pantai. Pada kutipan di bawah ini ditunjukkan bagaimana Gadis Pantai dimanjakan dengan perhiasan emas yang bertatahkan permata tetapi dirinya merasa asing dengan benda-benda tersebut. Benda-benda yang terbuat dari emas merupakan simbol pemilikinya adalah orang kelas atas yang berbeda dengan orang biasa atau orang kebanyakan. Gadis Pantai sendiri merasa bingung dengan segala perhiasan yang diberikan Bendoro kepadanya. Selama ini Gadis Pantai hanya mengetahui kalau emas hanya akan mendatangkan masalah di kampungnya. Emas bagi kampungnya selalu bergandengan dengan kepalsuan. Hal ini berdasarkan pada pengalamannya sewaktu hidup di kampung nelayan, emas hanya menyebabkan kesusahan bagi penduduk kampung nelayan.

Ia pandangi kalung, gelang, cincin-semua emas bertatahkan permata. Uh, betapa bencinya seluruh kampung nelayan pada pak Kintang, yang mengukur segala-galanya dari mutu dan berat emas. Dan waktu orang tertua di kampung meninggal, ia sama sekali tidak menyumbang

sesuatu pun! Emas bagi kampungnya selalu bergandengan dengan kepalsuan (Toer, 2003:50)

Keindahan dan kemewahan rumah Bendoro lainnya juga digambarkan dalam kutipan berikut ini.

Sebuah pintu raksasa telah mereka lewati: sekian kali besar mejanya di kampung nelayan dulu! Sebuah ruangan luas terpampang di depannya. Dan bila pandangnya ditebarkan ke atas tergelar sederetan langit-langit rata, berkotak-kotak berbunga, berwarna-warni terbuat dari lembaran besi seluruhnya. Di tengah-tengah langit-langit terhias lingkaran tebal yang berbentuk ikatan jerami-jerami semacam padi, dengan butir-butirnya kadang tergelar di luar lingkaran. Sedang tepat di tengah-tengah lingkaran tergantung pipa kuningan yang digantungi lampu listrik beberapa buah, terhias manik-manik sebesar kristal, bergantung seperti berlian-berlian pada kuping wanita (Toer, 2003:78).

Pada kutipan di atas terlihat kemewahan pada ruangan yang lain di dalam rumah Bendoro yaitu di ruang tengah yang sangat luas dan di atas terlihat dekorasi langit-langit yang berkotak-kotak bunga dengan warna-warni dan terbuat dari lembaran besi. Di tengah-tengah langit-langit terhias lingkaran tebal yang berbentuk ikatan jerami-jerami semacam padi, dengan butir-butirnya kadang tergelar di luar lingkaran. Sedang tepat di tengah-tengah lingkaran tergantung pipa kuningan yang digantungi lampu listrik beberapa buah, terhias manik-manik sebesar kristal, bergantung seperti berlian-berlian pada kuping wanita. Kemewahan ruangan ini tentunya hanya dimiliki dan dinikmati oleh masyarakat kelas atas seperti Bendoro.

Ideologi Otoritarisme

Ideologi kelompok dominan ditunjang oleh ideologi otoritarisme. Tokoh yang berideologi otoritarisme, yaitu Bendoro. Tokoh Bendoro termasuk ke dalam kategori tokoh dominan, tetapi ada juga yang termasuk tokoh subaltern yang memiliki ideologi otoritarisme, yaitu Gadis Pantai. Ideologi otoritarisme adalah ideologi yang memperoleh atau mempertahankan kekuasaan secara sewenang-wenang atau secara diktator serta menuntut adanya kepatuhan mutlak dari masyarakat atau bawahan. Tokoh Bendoro sebagai pembesar santri yang tinggal di kota Rembang merupakan tokoh yang berideologi otoritarisme dalam menjalankan kepemimpinannya sebagai seorang pembesar. Hal ini tampak pada kutipan dibawah ini.

Maka pada suatu hari perutusan seseorang itu datang ke rumah orangtua gadis. Dan beberapa hari setelah itu sang gadis harus tinggalkan dapurnya, suasana kampungnya, kampungnya sendiri dengan bau amis abadinya (Toer, 2003:12).

Pada kutipan di atas digambarkan bagaimana Bendoro bisa sesuka hatinya menghendaki seorang gadis yang akan dijadikannya sebagai istri (gundik) dengan hanya mengirimkan seorang utusan ke rumah gadis yang dia kehendaki tanpa harus meminta persetujuan apakah si gadis bersedia atau tidak. Hal ini menunjukkan kepatuhan yang harus dilakukan oleh masyarakat kelas bawah seperti kedua orang tua Gadis Pantai dan Gadis Pantai kepada pemimpinnya, yaitu Bendoro yang berideologi otoritarisme. Selanjutnya kutipan di bawah ini juga memperlihatkan ideologi otoritarisme.

Dengan sigap Bendoro bangun. Dan dengan sendirinya ia pun ikut serta bangkit.

“Mandi, Mas Nganten.” (Toer, 2003:33).

Pada kutipan di atas Gadis Pantai mengikuti semua perintah Bendoro sampai kepada hal yang sederhana pun, yaitu mandi juga harus diperintahkan Bendoro. Berbeda pada kehidupan sebelumnya, Gadis Pantai jika ingin mandi bisa sesuka hatinya dan kapan saja yang ia mau tanpa ada yang memerintahkannya.

Pada kutipan berikut di bawah ini digambarkan bagaimana kepatuhan yang ditunjukkan Gadis Pantai kepada Bendoro yang berideologi otoritarisme, sebagai suami dan tuannya. Bendoro menyuruh pergi Gadis Pantai dari hadapannya cukup dengan memberi isyarat mata dan dengan bilah bambu penunjuk baris tanpa adanya perkataan yang diucapkan Bendoro.

Ia berlutut, membungkuk, berlutut berjalan mundur. Sampai di pintu ia berhenti sebentar, pandang jauh ke depan, pada Bendoro. Dilihatnya untuk kedua kali Bendoro menghalaunya dengan bilah bambu penunjuk baris (Toer, 2003:38).

Begitu pula halnya pada kutipan di bawah ini juga memperlihatkan bagaimana Bendoro memberikan perintah kepada orang bawahannya.

“Mardi.” Serta jawabnya, yang juga mereka kenal baik:

“Sahaya, Bendoro.”

Tapi sekali ini perintah yang dijatuhkan lain. Terdengar, “Bendi! Suruh sediakan bendi! Di dalam satu jam mesti sudah sedia.” (Toer, 2003:54).

Pada kutipan berikut di bawah ini digambarkan bagaimana Gadis Pantai harus berlaku seperti halnya Bendoro yang harus memberi perintah kepada bawahannya. Ideologi otoritarisme juga ditanamkan kepada Gadis Pantai meskipun Gadis Pantai tidak menyukainya tetapi kehidupan bersama Bendoro hanya ada dua, yaitu diperintah dan memerintah. Dalam hal ini Gadis Pantai sebagai masyarakat kelas bawah juga memiliki ideologi otoritarisme karena menikah dengan Bendoro yang sudah berideologi otoritarisme. Hanya saja Gadis Pantai memerintah bawahannya dalam hal ini adalah pelayan dan pesuruh yang berada di rumah Bendoro. Sedangkan dirinya sendiri tetaplah masyarakat kelas bawah yang menerima perintah

dari Bendoro sebagai kelas dominan yang menguasai masyarakat kelas bawah. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa Gadis Pantai juga diharuskan memiliki ideologi otoritarisme.

Perintah saja orang-orang itu, jangan ragu-ragu. Tak ada gunanya Mas Nganten dengarkan pendapat atau keberatan mereka. mereka di sini buat diperintah. Sahaya ini begitu juga mas Nganten". Begitulah lama-lama ia mengerti, di sini ia menjadi seorang ratu yang memerintah segala. Hanya ada seorang saja yang berhak memerintahnya: Bendoro, tuannya, suaminya (Toer, 2003:82).

Selanjutnya pada kutipan di bawah ini terlihat bagaimana sikap otoriter Bendoro yang sewenang-wenang terhadap kaum subaltern, yaitu kepada pelayannya. Bendoro mengusir pelayannya yang sudah mengabdikan puluhan tahun yang disebabkan oleh keberaniannya untuk mengungkapkan siapa yang mencuri uang belanja Gadis Pantai. Bendoro menganggap keberanian pelayannya itu adalah sebuah bentuk perlawanan terhadap dirinya. Maka Bendoro yang berideologi otoritarisme merasa sangat marah karena adanya tindakan yang dianggap melawan dan tidak patuh terhadap dirinya.

"Pergi kau. Sekarang juga tak perlu injakkan kaki di rumah ini, jangan pula perkarangannya."

"Sahaya Bendoro"

"Mbok, mbok!" Gadis Pantai meraih tangan pelayan tua itu. "Ampuni dia, Bendoro, ampuni dia"

"Jangan buat bising! Kembali kau ke kamarmu sendiri." (Toer, 2003:120).

Begitu pula sikap otoriter Bendoro terhadap Gadis Pantai digambarkan pada tiga kutipan di bawah ini.

"Kau tak boleh pergi seorang diri."

"Sahaya, Bendoro."

"Kau milikku. Aku yang menentukan apa yang kau boleh dan tidak boleh, harus dan mesti kerjakan. Diamlah kau sekarang. Malam semakin larut (Toer, 2003:136).

Bendoro tak datang ke kamar memeriksanya. Tapi sepantun suara yang dingin, keras dan memerintah terdengar menggeletar berdebam-debam memenuhi seluruh ruangan gedung besar itu: "Mas Nganten, sini!" (Toer, 2003:240)

Pada ketiga kutipan di atas, sikap Bendoro terhadap Gadis Pantai tak ubahnya sikap seorang tuan kepada bawahannya, bukan kepada istrinya. Dalam hal ini pengarang menggambarkan bagaimana perilaku pembesar Jawa yang berideologi otoritarisme memperlakukan istrinya yang dianggap hanya sebagai seorang "pembantu" yang melayani kebutuhan dan apa yang disukai tuannya tanpa memperdulikan perasaan orang lain (istrinya). Gadis Pantai sebagai istri disamakan dengan barang yang bisa sesuka hati Bendoro untuk memperlakukannya. Gadis Pantai tidak mempunyai hak untuk

bertanya dan menyatakan keberatannya atas apa yang diperintahkan Bendoro. Gadis Pantai seumpama barang yang telah menjadi milik Bendoro sehingga Bendoro berhak melakukan apa pun kepadanya. Dua kutipan selanjutnya di bawah ini memperlihatkan bagaimana keberanian Gadis Pantai menentang sikap otoriter Bendoro terhadap dirinya.

“Seribu ampun Bendoro. Sahaya dengar tuanku telah ceraikan sahaya.” Gadis Pantai terlupa pada ketakutannya demi bayinya.

“Apa kau tak suka?”

“Sahaya cuma seorang budak yang harus jalani perintah Bendoro.” (Toer, 2003:257).

Pada kutipan di atas di gambarkan bagaimana Gadis Pantai menentang perintah Bendoro untuk meninggalkan anaknya. Gadis Pantai untuk pertama kalinya berani menolak perintah Bendoro. Keberanian itu sendiri timbul karena Gadis Pantai harus membela haknya sebagai seorang ibu yang telah melahirkan anaknya. Dalam kutipan ini terlihat adanya pertentangan ideologi otoritarisme dengan ideologi humanisme yang dimiliki oleh Gadis Pantai.

Selanjutnya, pada kutipan di bawah ini menggambarkan ideologi otoritarisme yang sangat melekat dalam kepribadian Bendoro sebagai masyarakat kelas atas yang memperlakukan orang lain sewenang-wenangnya tanpa manusiawi.

“Kau tinggalkan rumah ini! Bawa seluruh perhiasan dan pakaian. Semua yang telah kuberikan padamu. Bapakmu sudah kuberikan uang kerugian, cukup buat membeli dua perahu sekaligus dengan segala perlengkapannya. Kau sendiri, ini...,” Bendoro mengeluarkan kantong berat berisikan mata uang...pesangon. “Carilah suami yang baik, dan lupakan segala dari gedung ini. Lupakan aku, ngerti?”

“Sahaya, Bendoro.”

“Dan ingat. Pergunakanlah pesangon itu baik-baik. Dan....tak boleh sekali-kali kau menginjakkan kaki di kota ini. Terkutuklah kau bila melanggarnya. Kau dengar?” (Toer, 2003:258).

Pada kutipan di atas secara kejam Bendoro mengusir Gadis Pantai untuk selamanya. Gadis Pantai tidak diperkenankan kembali ke kota Rembang. Ideologi otoritarisme telah membuat Gadis Pantai tak berdaya di hadapan Bendoro. Gadis Pantai hanya bisa menuruti perintah Bendoro.

Ideologi Modernisme

Gadis Pantai menunjukkan sikap modernisme dalam kutipan di bawah ini.

Gadis Pantai mulai terbiasa pada kehidupannya yang diperlengkapi alat-alat begitu banyak dan menggampangkan kerja (Toer, 2003:69).

Dari kutipan di atas, diceritakan bahwa sejak menjadi istri Bendoro, Gadis Pantai mulai mengenal alat-alat yang memudahkan pekerjaannya.

Misalnya memasak kue dengan peralatan yang sudah modern seperti oven. Ilmu yang dimiliki Gadis Pantai juga semakin bertambah. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut ini.

Kemudian Gadis Pantai pun belajar menyulam, merenda, menjahit. Kecerdasan dan keterampilannya menyukakan semua gurunya (Toer, 2003:70).

Keterampilan yang dipelajari oleh Gadis Pantai diperolehnya dari guru-guru yang sengaja didatangkan Bendoro untuk mengajarnya berbagai keterampilan, seperti menyulam, merenda, dan menjahit. Pada kutipan tersebut menunjukkan ideologi modernisme yaitu adanya perhatian Gadis Pantai terhadap ilmu pengetahuan yang sedang dipelajarinya. Gadis Pantai yang semula hanya tahu bagaimana cara membuat terasi sekarang sudah mengenal pengetahuan yang lebih maju sejak menjadi istri Bendoro.

Kutipan selanjutnya pada tokoh Mardinah menunjukkan adanya ideologi modernisme yang digambarkan dalam kutipan berikut ini.

“Mas Nganten,” katanya perlahan. “Sahaya bisa baca bisa tulis, Mas Nganten bisa?”

Untuk ketiga kali dalam sehari Gadis Pantai terguncang.

“Apa bapak Mas Nganten? Nelayan, bukan? Benar, sahaya tidak salah. Mas Nganten tahu siapa orang tua sahaya? Pensiunan jurutulis.” (Toer, 2003:125).

Mardinah sebagai pelayan baru yang menggantikan pelayan tua (mbok) yang diutus oleh BendoroPutri Demak untuk bekerja pada Bendoro (suami Gadis Pantai). Gadis Pantai merasa sangat keberatan dengan kehadiran Mardinah karena Mardinah tidak pantas menjadi pelayannya. Mardinah adalah seorang janda muda yang tergolong cantik sehingga membuat Gadis Pantai merasa cemburu atas kehadirannya. Selain itu, sifat Mardinah yang sombong karena memiliki kelebihan bisa membaca dan menulis membuat Gadis Pantai merasa tersaingi. Kepandaian Mardinah dalam membaca dan menulis disebabkan oleh ayahnya yang bekerja sebagai juru tulis sehingga anaknya (Mardinah) juga bisa membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki Mardinah termasuk ke dalam ideologi modernisme.

Ideologi Humanisme

Tokoh Gadis Pantai mengungkapkan keperihatinannya terhadap nasib pelayan tua yang mengabdikan pada Bendoro. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini.

Ke mana lagi perginya sahaya ini, kalau sudah tak sanggup lagi layani Bendoro? Mengapa Mas Nganten ingatkan sahaya pada masa tua sahaya? Tak lama lagi sahaya sudah jompo”.

“Ampuni aku mbok. Bukan maksudku menyiksa mbok. Kan masih ada aku? Mbok boleh ikut aku sampai jompo. Akan kupelihara sendiri mbok dihari jompo nanti.” (Toer, 2003:97).

Teks di atas menceritakan Gadis Pantai memiliki ideologi humanisme. Setelah mendengarkan keluhan pelayan tuanya, Gadis Pantai mengibur dan berjanji akan tetap merawat dan menjaga pelayan tuanya itu meskipun sudah jompo. Sikap Gadis Pantai yang sangat peduli akan nasib pelayannya ini merupakan cerminan ideologi humanisme. Ideologi humanisme merupakan ideologi yang memberikan penghargaan kepada manusia bukan didasarkan pada yang materi tetapi nilai-nilai kemanusiaan. Kasih sayang yang tulus diberikan Gadis Pantai kepada pelayan tuanya adalah sebagai penghargaan atas kebaikan yang diberikan pelayan tua kepadanya selama ia menjadi istri Bendoro.

Kutipan berikut ini juga menunjukkan ideologi humanisme yang dimiliki Gadis Pantai.

Ah, bapak. Bapak. Itulah dunia yang kau tawarkan padaku, dunia serba gampang, Cuma hati juga yang berat buat dibuka, mesti tinggal memilih dan tinggal meminta. Ah, bapak. Bapak. Aku tak butuh sesuatu dari dunia kita ini. Aku cuma butuh orang-orang tercinta, hati-hati yang terbuka, senyum dan tawa dunia tanpa duka, tanpa takut. Ah, bapak. Bapak. Sia-sia kau kirimkan anakmu ke kota, jadi bini percobaan seorang pembesar (Toer, 2003:138).

Gadis Pantai sebagai kelas dari golongan bawah memiliki ideologi humanisme. Gadis Pantai sebenarnya tidak menginginkan hidup yang bergelimangan harta seperti keinginan orang tuanya agar dia bahagia. Kenyataan hidup yang dijalannya setelah menikah dengan Bendoro memang memudahkan dia untuk meminta apa saja yang sifatnya materi tetapi semua itu tidaklah membuatnya bahagia. Justru dirinya merasa terperangkap dalam kemewahan hidup Bendoro tetapi hatinya yang terpenjara. Gadis Pantai hanya menjadi istri percobaan bagi Bendoro. Gadis Pantai tidak bisa dengan leluasa melakukan apa saja yang dia mau atau yang dia sukai. Semua harus meminta persetujuan dari Bendoro. Bahkan rasa rindunya kepada keluarganya di kampung nelayan pun harus ditahan. Akhirnya setelah dua tahun perkawinannya dia dibolehkan Bendoro menengok kedua orang tuanya dengan pengawalan Mardinah, sepupu jauh dari Bendoro.

Kutipan berikut ini juga menunjukkan ideologi humanisme yang dimiliki Gadis Pantai.

“Bukan pencuri aku!” teriak Gadis Pantai dengan lantang.

“Semua kutinggalkan di kamar. Aku cuma bawa anakku sendiri. Cuma anakku sendiri,” kakinya menyepak tapi bujang-bujang lain mendesak (Toer, 2003:264)

Gadis Pantai hanya memikirkan anaknya tanpa menghiraukan perhiasan dan uang yang diberikan Bendoro sebagai pengganti anaknya yang

harus ia tinggalkan. Gadis Pantai memiliki ideologi humanisme karena kecintaannya kepada anaknya mengalahkan pada hal-hal yang sifatnya materi.

Ideologi Feodalisme

Bendoro sebagai tokoh dominan juga memiliki ideologi feodalisme. Ideologi feodalisme merupakan ideologi yang mengguncangkan kedudukan dan tradisi. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini.

Kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. Detik itu dia tahu: kini ia bukan anak bapaknya lagi. Ia bukan anak emaknya lagi. Kini ia istri sebilah keris, wakil seseorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup (Toer, 2003:12).

Bendoro telah menikahi Gadis Pantai dengan mewakili dirinya kepada sebilah keris. Hal ini merupakan ideologi feodalisme Jawa yang mengguncangkan tradisi dengan mempercayai keris. Keris digunakan apabila perkawinan dilakukan dengan orang biasa (golongan kelas bawah). Hal ini didasarkan pada kutipan yang terdapat di bawah ini.

“Bendoro terburu-buru rupanya, “bisik bujang, “mungkin ada pembesar kawin.”

“Dengan keris?”

“Ah, hanya orang kebanyakan dikawini dengan keris,” tiba-tiba bujang itu terkejut sendiri. “Tidak, kalau pengantin pria berhalangan, juga boleh diwakili dengan keris.” (Toer, 2003:56).

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana keris digunakan oleh para pembesar untuk menjadi wakil dirinya ketika menikah dengan orang kebanyakan (orang biasa). Dengan demikian begitu rendahnya derajat seorang wanita yang berasal dari orang kebanyakan sehingga mereka dapat dinikahi dengan perwakilan sebuah benda berupa sebilah keris. Tradisi seperti ini digunakan secara turun-temurun oleh para priyayi Jawa dalam hal ini juga dilakukan oleh Bendoro kepada Gadis Pantai.

Selanjutnya kutipan berikut ini juga memperlihatkan ideologi feodalisme Jawa yang dianut oleh Gadis Pantai.

Ia berlutut, membungkuk, berlutut berjalan mundur. Sampai di pintu ia berhenti sebentar, pandang jauh ke depan, pada Bendoro. Dilihatnya untuk kedua kali Bendoro menghalaunya dengan bilah bambu penunjuk baris (Toer, 2003:38).

Tradisi Jawa sangat jelas tergambar pada kutipan di atas bagaimana Gadis Pantai yang berasal dari golongan bawah harus berlutut, membungkuk, dan berlutut berjalan mundur. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang yang lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan orang yang dia hadapi yang lebih tinggi derajatnya. Dalam teks di atas posisi Gadis Pantai sendiri sebagai istri Bendoro pun berlaku tradisi “menyembah” artinya Gadis Pantai sama seperti orang lain yang menjadi bawahan Bendoro. Dalam hal ini Gadis

pantai juga telah menganut ideologi feodalisme dengan sikap yang ditunjukkannya ketika berhadapan dengan orang yang lebih tinggi derajatnya. Bendoro juga menganut ideologi feodalisme telah memperlakukan istrinya sendiri sebagai orang bawahannya. Bahkan pada kutipan di atas tergambar bagaimana Bendoro menyuruh pergi Gadis Pantai dengan bilah bambu penunjuk baris sebagai isyarat perintah. Hal ini tentu bertentangan dengan ideologi humanisme karena ideologi feodalisme tidak sama sekali menghargai nilai-nilai kemanusiaan tetapi lebih mengagungkan kedudukan dan tradisi. Pengarang dalam hal ini ingin mengungkapkan sisi gelap feodalisme Jawa melalui tokoh Bendoro, sebagai seorang pembesar yang kedudukannya tinggi di dalam masyarakat di kota Rembang, Jawa Tengah. Gadis Pantai sendiri sebagai wakil dari golongan bawah hanya melakukan tuntutan tradisi yang mengharuskannya berlaku demikian.

Berikutnya di dalam kutipan teks di bawah ini juga digambarkan bagaimana perilaku Bendoro yang menganut ideologi feodalisme.

Perkawinan demikian hanyalah satu latihan buat perkawinan sesungguhnya: dengan wanita dari karat kebangsawanan yang setingkat (Toer, 2003:80).

Pelayan tua (bujang) yang sudah lama mengabdikan kepada Bendoro sudah memahami bagaimana perilaku Bendoro terhadap perempuan dari orang kebanyakan. Perempuan dari orang kebanyakan hanya dijadikan sebagai pemuas nafsu seks para pembesar. Perilaku pembesar yang seperti ini pun terus-menerus berlaku pula kepada para pembesar berikutnya, sehingga menjadi tradisi para pembesar (priyayi) Jawa. Hal ini pula yang hendak diungkapkan oleh pengarang melalui ideologi feodalisme yang dianut oleh tokoh Bendoro. Gadis Pantai dalam cerita ini juga hanya dijadikan sebagai pemuas nafsu Bendoro yang menganut ideologi feodalisme. Gadis Pantai sendiri merupakan istri kelima sebagai istri percobaan sebelum Bendoro benar-benar menandatangani istri utama yang berasal dari golongan yang sederajat dengan Bendoro, yaitu wanita dari keturunan bangsawan. Dengan demikian, Bendoro akan bisa seenaknya dalam memilih "istri percobaan" yang ia sukai karena Bendoro memiliki kedudukan yang tinggi di masyarakat. Akan tetapi, bagi orang kebanyakan, seperti Gadis Pantai mereka hanya bisa menerima (nerimo), sabar dan pasrah. Orang kebanyakan menganggap semua yang mereka jalani adalah bentuk pengabdian kepada tuannya (para pembesar). Tradisi ini sesungguhnya yang sangat bertentangan dengan ideologi humanisme karena praktik ideologi feodalisme menyebabkan runtuhnya nilai-nilai kemanusiaan.

Berikutnya ideologi feodalisme juga terdapat pada tokoh Bapak yang berpegang pada tradisi Jawa bahwa orang yang kedudukannya lebih tinggi meskipun itu anaknya maka ia wajib untuk memperlakukannya sebagai tuannya. Berikut kutipannya.

“Bapak,” akhirnya ia memanggil. Dan seperti selama sepagi itu, kini bapak kembali muncul di pintu. “Mengapa bapak tak terus masuk pak?”

“Di sini lebih senang, panas di dalam.”

“Ah, bapak, aku tahu karena aku ada di sini. Bapak tak mau masuk” (Toer, 2003:175).

Bapak Gadis Pantai dari golongan bawah juga menganut ideologi feodalisme. Bapak memegang tradisi Jawa dengan teguh bahkan dengan anaknya sendiri ia tetap memegang teguh tradisinya. Gadis Pantai dianggap sudah menjadi golongan bangsawan karena menikah dengan Bendoro. Gadis Pantai sendiri tidak menyenangi perubahan sikap bapak terhadap dirinya setelah dia menjadi istri Bendoro. Tradisi ini mengakibatkan adanya jarak antara orang tua dan anaknya. Pengarang memperlihatkan bagaimana tradisi yang juga berlaku pada masyarakat golongan bawah tetap dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Ideologi Feminisme

Gadis Pantai sebagai tokoh subaltern memiliki ideologi feminisme. Berikut ini kutipannya.

Apakah di kota suami-istri tidak pernah berbicara?”

“Ah, Mas Nganten, di kota, barangkali di semua kota-dunia kepunyaan lelaki. Barangkali di kampung nelayan tidak. Di kota perempuan berada dalam dunia yang dipunyai lelaki, Mas Nganten.”

“Lantas apa yang dipunyai perempuan kota?”

“Tak punya apa-apa, Mas Nganten kecuali...”

“Ya?”

“Kewajiban menjaga setiap milik lelaki”

“Lantas milik perempuan itu sendiri apa?”

“Tidak ada Mas Nganten. Dia sendiri hak milik lelaki.” (Toer, 2003:88)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Gadis Pantai memiliki ideologi feminisme. Ideologi feminisme merupakan gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Gadis Pantai sebagai istri Bendoro tidak memiliki kebebasan untuk mengutarakan pikiran dan perasaannya seperti halnya para istri di kampung nelayan yang dapat dengan bebas mengutarakan apa saja kepada para suami mereka. Gadis Pantai tidak dapat memberikan pendapat atau kritik kepada suaminya sendiri. Gadis Pantai hanya bisa menerima dan patuh terhadap apa yang diperintahkan Bendoro tanpa diperkenankan untuk bertanya. Gadis Pantai kehilangan hak sebagai seorang istri. Gadis Pantai merasa dirinya tidak ada bedanya dengan barang-barang yang dimiliki Bendoro. Gadis Pantai menginginkan dirinya juga diberikan hak yang sama dengan lelaki setidaknya hak untuk bertanya apa saja kepada suaminya sendiri.

SIMPULAN

Dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer memiliki enam ideologi, yaitu kapitalisme, otoritarisme, modernisme, humanisme, feodalisme, dan feminisme. Hegemoni yang terjadi antara penguasa yang diwakili oleh Bendoro sebagai kelas dominan terhadap Gadis Pantai sebagai kelas *subaltern* terungkap melalui beberapa ideologi yang dominan, yaitu ideologi kapitalisme, ideologi otoritarisme, dan ideologi feodalisme. Pada kelas *subaltern* ideologi yang ditemukan lebih dominan kepada ideologi humanisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis
- Faruk (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, H. (2007). "Relasi formatif hegemoni Gramsci dalam novel Perburuan karya Pramoedya Ananta Toer.
- Ratna, N.K. (2008). *Teori, metode, dan teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhadi. (2004). "Analisis hegemoni Gramsci pada Iblis tidak pernah mati Karya Seno Gumira Ajidarma". *Litera*, (25), 1-12.
- Saptawasana,B., & Cahyadi, H. (2005). *Teori-teori kebudayaan: Oleh Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto*. Yogyakarta: Kanisius.
- Swandayani, D., & Nurhadi. (2005). "Kritik atas praktik penculikan dalam sastra Indonesia sebagai bentuk resistensi kekuasaan (Kajian Hegemoni Gramsci terhadap drama "Mengapa kau culik anak kami?)"". *Fenolingu*,
- Toer, Pramoedya Ananta. (2003). *Gadis Pantai*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Yati, L.S. (2009). "Membaca ideologi dalam cerita Sri Sumarah: Sebuah Analisis Hegemoni Gramsci. *Lentera Pendidikan*, 11(1), 29-44.